

## Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012

*(The Analysis of Labor Factors Affect Absorption the Manufacturing Sector in East Java 2000-2012)*

Lathifa Millatul Islami, P. Edi Suswandi, Nanik Istiyani  
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: Lathifa.M.Islami@gmail.com

### **Abstract**

*The aims of this research is for understanding the influence of the number of business units, production value, and investment to labor absorption in east java 2000-2012. This research uses linear regression analysis double with a method of ordinary least square (ols). The result of analysis showed that the number of business units effect positive and significant on labor absorption the manufacturing industry in east java 2000-2012. Production value effect negative and not significant on labor absorption the manufacturing sector in east java 2000-2012. Investment effect positive but not significant on labor the manufacturing sector in east java 2000-2012.*

**Keywords :** *investment, the number of business units, production value, labor absorption*

### **1. Pendahuluan**

Pembangunan di Indonesia dititikberatkan pada bidang ekonomi, apabila pembangunan perekonomian sudah berhasil maka diharapkan dapat mendorong pembangunan dibidang yang lainnya. Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Transformasi sektor ekonomi dari berbasis agraris menjadi perekonomian yang berbasis industri, menyebabkan sektor industri menjadi *leading* sektor dalam perekonomian Indonesia yang diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh positif bagi sektor ekonomi lain dan juga penyerapan tenaga kerja.

Masalah ketenagakerjaan menjadi prioritas utama sebagai sasaran pembangunan di Provinsi Jawa Timur. Angkatan kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 menduduki peringkat terbesar kedua di Pulau Jawa maupun di Provinsi seluruh Indonesia, yaitu sebesar 19.901.558 jiwa dengan tingkat pertumbuhan pengangguran 4,12% setelah Provinsi Jawa Barat dengan angkatan kerja sebesar 20.150.094 jiwa, dan selanjutnya diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah dengan angkatan kerja sebesar 17.095.031 jiwa (BPS, Sakernas Indonesia 2012).

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan menyerap tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur, tetapi selama tahun 2010-2012 penduduk yang bekerja sektor pertanian mengalami penurunan. Sedangkan sektor industri pengolahan menunjukkan adanya peningkatan tenaga kerja meskipun penduduk yang bekerja di sektor industri pengolahan masih dibawah sektor perdagangan, hotel dan restoran tetapi jumlah kenaikannya lebih besar dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 169.466 jiwa pada tahun 2012.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, sektor industri pengolahan merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur (2012) apabila dilihat dari PDRB, kontribusi terbesar terhadap perekonomian Jawa Timur berasal dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran, yaitu sebesar 32,61%, diikuti oleh industri pengolahan 24,9%, sedangkan sektor pertanian sebesar 13,83%. Sektor jasa, sektor angkutan, sektor keuangan, sektor bangunan, dan sektor pertambangan masing-

masing memberikan kontribusi sebesar 8,61%; 7,78%; 5,54%; 3,26%; dan 2,13%. Kontribusi terkecil tercatat pada sektor listrik, gas, dan air bersih dengan kontribusi sebesar 1,33%.

Provinsi Jawa Timur mempunyai pergerakan ekonomi yang penting di Pulau Jawa karena apabila dilihat dari letak geografisnya Provinsi Jawa Timur di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Arus perdagangan barang dan jasa dari wilayah Indonesia bagian barat dan wilayah Indonesia bagian timur dan sekitarnya menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai tempat transit dan mendorong Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan infrastruktur guna memperlancar proses akomodasi dan merangsang sektor industri pengolahan agar memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur melalui peningkatan PDRB. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur juga tidak lepas dari peran Pelabuhan Tanjung Perak sebagai infrastruktur penting bagi perdagangan dan transportasi bagi Jawa Timur. Pelabuhan Tanjung Perak selain sebagai gerbang utama arus barang tidak hanya skala internasional tetapi juga menjadi arus perdagangan domestik bagi Jawa Timur dan terhadap daerah lain di Kawasan Timur Indonesia. Pesatnya arus perdagangan merangsang pertumbuhan sektor industri pengolahan yang berorientasi ekspor. Semakin lancar arus perdagangan maka akan mempermudah industri pengolahan dalam memasarkan produk-produk yang dihasilkan.

Pertumbuhan jumlah unit usaha tahun 2008-2012 cenderung mengalami peningkatan, pertumbuhan jumlah unit usaha meningkat dari 0,625% pada tahun 2008 menjadi 1,46% pada tahun 2012. Pertumbuhan tenaga kerja juga meningkat dari 0,59% pada tahun 2008 menjadi 1,45% pada tahun 2010. Hal ini berarti dengan bertambahnya jumlah unit usaha akan selalu ada penambahan tenaga kerja yang terserap pada unit usaha tersebut. Banyaknya jumlah unit usaha yang ada pada suatu daerah dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam unit usaha tersebut. Pertumbuhan nilai produksi tahun 2008-2012 cenderung menurun dan mengalami kenaikan di tahun 2009 yaitu 29,79% dari tahun sebelumnya. Apabila dilihat dari perkembangan nilai produksi pada tahun 2008 sebesar 0,55% menjadi 1,47% pada tahun 2012 maka nilai produksi mengalami kenaikan. Nilai produksi merupakan kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan Investasi dari tahun 2008 sampai tahun 2012 cenderung menurun dan mengalami kenaikan di tahun 2011 yaitu 5,24% dari tahun sebelumnya. Menurunnya pertumbuhan investasi di Jawa Timur tidak berarti pembangunan ekonomi berjalan lambat dan begitu pula sebaliknya, karena yang penting bukan besarnya pertumbuhan investasi tetapi bagaimana efisiensi atau produktivitas dari investasi tersebut. Jumlah produksi dalam suatu industri sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi. Semakin tinggi tingkat investasi pada suatu industri maka jumlah produksi juga akan mengalami peningkatan (Sukirno, 2011:256). Semakin besar nilai produksi, maka penyerapan tenaga kerja untuk menghasilkan barang produksi juga semakin besar. Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan banyaknya unit usaha untuk memperluas kesempatan kerja. Banyaknya investor yang menginvestasikan dananya akan membuka kesempatan kerja kepada masyarakat untuk bekerja. Penyerapan tenaga kerja yang begitu besar memerlukan investasi yang besar pula serta diarahkan pada sektor yang banyak menyerap tenaga kerja.

Peningkatan lapangan kerja perlu mendapatkan perhatian seiring dengan peningkatan angkatan kerja dari tahun ke tahun yang semakin bertambah untuk mengurangi jumlah pengangguran. Mengingat semakin sempitnya areal tanah pertanian di Provinsi Jawa Timur, yang disebabkan karena adanya penggunaan lahan pertanian untuk perumahan, perkantoran, industri maupun sarana lain dan masih banyaknya jumlah yang tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian, maka sudah sepantasnya pemerintah Provinsi Jawa Timur berusaha menciptakan lapangan kerja baru di luar sektor pertanian yaitu peningkatan di sektor industri pengolahan. Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah

unit usaha, nilai produksi dan investasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *explanatory reseach* yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun, 1995:5). Penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara jumlah unit usaha, nilai produksi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.

### 2.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012.

### 2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data menggunakan data sekunder yang berupa data *time series*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur dan berasal dari hasil studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, serta surfing melalui internet mengenai data yang berhubungan dengan penelitian ini. Data variabel yang digunakan merupakan data pada rentang waktu tahun 2000-2012. Penentuan waktu penelitian ini dipengaruhi oleh tersedianya data tiap variabel yang berhubungan dengan masalah ekonomi dan ketenagakerjaan yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

### 2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari dua terhadap variabel terikat. Kegunaan regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (jumlah unit usaha, nilai produksi dan investasi) secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Widdyantoro (2013) dan Yanuwardani (2009) maka bentuk spesifikasi model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel penentu terhadap penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f(\text{PDB, Investasi, Jumlah Unit Usaha}) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = f(\text{Modal, Nilai Produksi, Upah}) \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

Y = penyerapan tenaga kerja

Dari kedua penelitian tersebut maka spesifikasi model yang akan digunakan yaitu:

$Y = f(\text{Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi, Investasi})$

Model tersebut kemudian ditransformasikan kedalam bentuk ekonometrika sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{JUUt} + \beta_2 \text{NPt} + \beta_3 \text{INVt} + \text{et} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Y : Penyerapan Tenaga Kerja (dalam ribuan jiwa)

JUU : Jumlah Unit Usaha (dalam unit)

NP : Nilai Produksi (dalam milyar rupiah)

INV	: Investasi (dalam milyar rupiah)
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1$	: Koefisien regresi pendidikan
$\beta_2$	: Koefisien regresi pelayanan kesehatan
$\beta_3$	: Koefisien regresi PHBS
e	: Variabel pengganggu ( <i>error term</i> )
t	: <i>time series</i>

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu Jumlah Unit Usaha (JUJ), Nilai Produksi (NP), dan Investasi (INV) terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja (Y) dengan menggunakan eviews 5. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel.1 Hasil Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob
C	-1026573,385	-5,111530	0,0006
JUU	5,248127	16,08652	0,0000
NP	-0,479006	-2,085964	0,0666
INV	0,195422	0,840115	0,4226
<i>Adjusted R-Square</i>			0,995074
F-satistik			809,0381
Prob. F-satistik			0.000000

Sumber: Data Diolah, 2014.

#### 3.2 Uji Statistik

Setelah hasil analisis regresi linier berganda diketahui maka dilakukan pengujian statistik yaitu uji F, uji t dan uji R<sup>2</sup>, untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan, baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil uji statistik sebagai berikut:

##### a. Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Adapun Asumsi penggunaan uji F adalah apabila nilai probabilitas  $F_{hitung} \leq \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas  $F_{hitung} > \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda (seperti terlihat dalam Tabel 1) diperoleh F-statistik sebesar 809,0381 lebih besar dari  $F_{tabel}$ .3,86 dan hasil probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 menunjukkan hasil lebih kecil dari derajat probabilitas 0,05. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yakni jumlah unit usaha (JUJ), Nilai Produksi (NP) dan Investasi (INV) secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan

tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan hasil

b. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui adanya tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Asumsi penggunaan uji t adalah apabila nilai probabilitas thitung  $\leq \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) atau thitung  $>$  ttabel, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas thitung  $> \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) atau thitung  $<$  ttabel, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil analisis uji-t akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai thitung jumlah unit usaha (JUJ) sebesar 16,08652  $>$  2,26216 ttabel dan tingkat probabilitas thitung 0,0000  $<$  0,05 terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dengan arti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh jumlah unit usaha dan pertambahan jumlah unit usaha akan membawa dampak positif bagi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.
2. Nilai thitung nilai produksi (NP) -2,085964  $<$  2,26216 ttabel dan tingkat probabilitas thitung 0,0666  $>$  0,05 terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, nilai produksi tidak mempunyai pengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dengan arti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tidak dipengaruhi oleh nilai produksi dan pertambahan nilai produksi akan membawa dampak negatif bagi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.
3. Nilai thitung investasi (INV) 0,840115  $<$  2,26216 ttabel dan tingkat probabilitas thitung 0,4226  $>$  0,05 terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, investasi tidak mempunyai pengaruh signifikan namun bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dengan arti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tidak dipengaruhi oleh investasi namun pertambahan nilai investasi akan membawa dampak positif bagi penyerapan tenaga .

c. Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>)

R<sup>2</sup> digunakan mengukur besarnya sumbangan atau kontribusi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. R<sup>2</sup> ini mempunyai nilai 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai R<sup>2</sup> suatu regresi, yaitu semakin mendekati 1, maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas. Ukuran variasi tersebut dapat dilihat dari hasil estimasi *adjusted R<sup>2</sup>* bukan *R-squared* karena mempertimbangkan *degree of freedom* (Wardhono, 2004:4). Hasil uji *adjusted R<sup>2</sup>* akan diketahui berapa persen variabel dependen mampu menjelaskan seluruh variabel independen. Hasil Analisis *Adjusted R-squared* sebesar 0.995074, artinya total variasi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel jumlah unit usaha, nilai produksi, dan investasi sebesar 99,5% sedangkan sisanya sebesar 0,5% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat (faktor lain di luar model penelitian).

### 3.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang umumnya digunakan untuk mendeteksi model analisis apakah terdapat permasalahan atau tidak dalam hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu multikolinearitas,

autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Hasil analisis uji asumsi klasik tersebut akan dirinci sebagai berikut.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variable-variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variable-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan menggunakan uji deteksi Klein. Uji ini digunakan untuk membandingkan nilai R<sup>2</sup> model dengan nilai R<sup>2</sup> regresi penyokong (regresi auxiliary), yaitu dengan meregresi variabel bebas dengan variabel bebas lainnya kemudian dibandingkan masing-masing nilai R<sup>2</sup> nya. Apabila R<sup>2</sup> dalam persamaan ini lebih besar daripada R<sup>2</sup> model awal, maka model tersebut terdapat permasalahan multikolinieritas. Sebaliknya, apabila R<sup>2</sup> dalam persamaan ini lebih kecil daripada R<sup>2</sup> model awal, maka model tersebut tidak terdapat permasalahan multikolinieritas (Gujarati, 2010: 430-431).

Tabel 2. Hasil Uji Deteksi Klein

Variabel	Regresi Auxiliary	R <sup>2</sup>
R <sup>2</sup> x1 (nilai produksi dan investasi terhadap jumlah unit usaha)	0,897567	0,996306
R <sup>2</sup> 2 (jumlah unit usaha dan investasi terhadap nilai produksi)	0,8844	0,996306
R <sup>2</sup> x3 (jumlah unit usaha dan nilai produksi terhadap investasi)	0,170629	0,996306

Sumber: Lampiran C, diolah kembali

Tabel 2. Hasil Uji Klein menunjukkan nilai R<sup>2</sup> regresi auxiliary lebih kecil dari nilai R<sup>2</sup> model awal yaitu 0.897567, 0.8844, 0.170629 < 0.996306 sehingga tidak terdapat permasalahan multikolinieritas dalam model yang digunakan.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi atau berkorelasi. Jika kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi maka akan terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi, maka digunakan uji *Breusch-Godfrey Correlation LM Test* (Gujarati, 2003:200). Apabila

nilai probabilitas  $\chi^2$  hitung < nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ , maka terdapat permasalahan autokorelasi dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas  $\chi^2$  hitung > nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ , maka tidak ada permasalahan autokorelasi. Hasil analisis uji Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1.224.722	Probability F	0.349882
Obs*R-squared	3.369.803	Probability Chi-Square	0,19

Sumber: Data diolah, 2014

Tabel 3. Hasil Uji Atokorelasi BG-LM menunjukkan nilai probabilitas hitung  $\chi^2$  hitung sebesar 18,54% > nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa dalam model empiris tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan Uji White. Apabila probabilitas  $t_{hitung} < \alpha=5\%$ , maka terdapat permasalahan heteroskedastisitas dan sebaliknya, apabila probabilitas  $t_{hitung} > \alpha=5\%$ , maka tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Hasil analisis uji White Heteroskedasticity Test (*Cross Terms*) dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji White Heteroskedasticity Test (Cross Terms)

Hasil Uji White Heteroskedasticity Test (Cross Terms)		
2.500154	Probability	0.243538
11.47067	Probability Chi-Square	0.244820

Sumber: Data Dioleh, 2014

Tabel 4. Hasil Uji White Heteroskedasticity Test (cross terms) menunjukkan nilai probabilitas  $\chi^2$  hitung sebesar 24,48% > nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa dalam model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-berra test. Apabila nilai probabilitas  $J\text{-B}_{hitung} < \alpha=5\%$ , maka model yang digunakan dalam penelitian

belum berdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas J-Bhitung > nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ , maka telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera Test	
Jarque-Bera	0,473426
Probability	0,789218

Sumber: Lampiran G, diolah kembali

Tabel 5. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas  $X^2$  hitung sebesar 78,92% > nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

#### 4. Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan dalam model penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan berbagai uji asumsi klasik menghasilkan hubungan antar variabel yang kemudian akan dibandingkan hasil dari penelitian terdahulu. Hasil dalam analisis ini dan hasil dan hasil peneliti terdahulu telah disajikan dalam Tabel 2.2 yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil data tabel tersebut menunjukkan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen apakah bernilai positif atau negatif.

Berdasarkan tiga variabel bebas (jumlah unit usaha, nilai produksi, dan investasi) yang digunakan dalam model penelitian ini hanya ada satu variabel yang signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012 yaitu dari jumlah unit usaha, sedangkan nilai produksi dan investasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012. Hasil analisis ini dapat diartikan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012 mengalami peningkatan dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah unit usaha.

Hasil analisis jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012, karena semakin banyak unit usaha akan memperluas kesempatan kerja dan dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini terjadi karena adanya program kompetensi kerja, perbaikan sistem pengupahan dan meningkatnya investasi sehingga dapat meningkatkan jumlah unit usaha. Mengingat semakin sempitnya areal tanah pertanian di Provinsi Jawa Timur, yang disebabkan karena adanya penggunaan lahan pertanian untuk perumahan, perkantoran, industri maupun sarana lain dan masih banyaknya jumlah yang tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian, maka semakin banyak jumlah unit usaha pada sektor industri pengolahan disambut baik oleh masyarakat Provinsi Jawa Timur berusaha menciptakan lapangan kerja baru di luar sektor pertanian. Hal ini berarti dengan bertambahnya jumlah unit usaha nantinya jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja terampil maupun kurang terampil yang digunakan didalam proses produksi akan meningkat juga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Widdyantoro (2013) bahwa jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana tingkat jumlah unit usaha menggambarkan banyaknya pelaku ekonomi sehingga dapat menjadi sektor potensial dalam penyerapan tenaga kerja.

Teori Neo-Klasik menjelaskan jumlah produksi dapat diperbesar meskipun modal yang digunakan tetap, dengan catatan tenaga kerja yang digunakan bertambah. Sehingga

meningkatkan nilai produksi diikuti oleh penyerapan tenaga kerja. Menurut Yanuwardani (2009) bahwa nilai produksi berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja, karena semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, sehingga produsen menambah penggunaan tenaga kerjanya. Hal ini berbeda dengan hasil analisis nilai produksi yang tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012. Saat nilai produksi usaha mengalami peningkatan, penambahan tenaga kerja tidak terlalu diperlukan karena adanya penggunaan teknologi modern dalam produksi. Hal ini juga disebabkan karena meningkatnya harga bahan baku yang berpengaruh kepada tingginya biaya produksi perusahaan dan perusahaan meningkatkan harga jual per unit barang yang diproduksi sehingga menyebabkan pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2010) bahwa nilai produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena semakin meningkatnya nilai produksi dari suatu industri, belum tentu kebutuhan tenaga kerja juga meningkat. Hal ini disebabkan penggunaan teknologi yang semakin modern, sehingga tinggi rendahnya jumlah produksi pada industri pengolahan tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Kapasitas produksi yang terbatas dimana untuk meningkatkan nilai produksi hanya dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi dan peningkatan kualitas tenaga kerja antara lain melalui pendidikan dan latihan yang dapat meningkatkan produktifitas kerja. Nilai produksi yang tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012 ini juga disebabkan karena peningkatan nilai produksi ini tidak diikuti oleh kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi, pendapatan sebagian masyarakat menurun dan konsumsi masyarakat berkurang karena daya beli masyarakat rendah sehingga tidak terjadi penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa dalam perekonomian terdapat kekurangan permintaan dan kelebihan dari segi penawaran karena perubahan tingkat ekonomi yang dicapai dan penggunaan tenaga kerja.

Sejak awal pemerintahan Orde Baru hingga di era Reformasi sekarang ini, perkembangan ekonomi Indonesia tampaknya selalu dipengaruhi oleh gejolak harga bahan bakar minyak (BBM) dunia. Selama periode pertama, fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pada periode kedua ini, gejolak kenaikan harga minyak tersebut cenderung berpengaruh pada tingkat inflasi. Investasi masih tumbuh melambat mengingat penyelesaian beberapa persoalan struktural belum sesuai harapan. Kondisi demikian menyebabkan pertumbuhan investasi belum dibarengi perbaikan yang berarti dari sisi penyerapan angkatan kerja. Hasil analisis Investasi tidak berpengaruh signifikan tetapi bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012, karena investasi yang ditanamkan digunakan pada industri padat modal bukan pada industri padat karya. Adanya pergantian atau penambahan penggunaan alat-alat atau mesin-mesin untuk proses produksi menyebabkan penyerapan tenaga kerja berkurang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Widyantoro (2013) yang menjelaskan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan tetapi bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan investasi lebih banyak digunakan untuk investasi padat modal sehingga kurang adanya pemberdayaan terhadap sumber daya manusia. Berbeda dengan penelitian Chusna (2013) bahwa investasi berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana kenaikan permintaan agregat akan meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian sehingga diikuti penambahan tenaga kerja. Semakin besar investasi yang ditanamkan maka akan meningkatkan hasil produksinya dan akan tercipta lapangan kerja baru yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yang sebagai berikut: jumlah unit usaha, nilai produksi, dan investasi secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012. Jumlah unit usaha secara parsial signifikan dan mempunyai pengaruh positif sebesar 524,8% terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012. Nilai produksi secara parsial tidak signifikan dan mempunyai pengaruh negatif sebesar -47,9% terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012. Investasi secara parsial tidak signifikan tetapi mempunyai pengaruh positif sebesar 19,5% terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah  
Pemerintah sebaiknya mendorong investor untuk mendirikan dan mengembangkan unit usaha industri pengolahan sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pemerintah juga diharapkan untuk membantu dalam peningkatan investasi sektor industri pengolahan, hal ini dapat dilakukan dengan mempermudah pemberian ijin kepada investor dalam berinvestasi dan mempermudah pemberian pinjaman modal kepada pengusaha industri pengolahan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan bagi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama untuk menambah jangka waktu penelitian yang digunakan, dan hendaknya menggunakan variabel-variabel yang lain sehingga hasil berikutnya lebih berkembang dan lebih bermanfaat. pada akhirnya penelitian ini akan terus berkembang dan bermanfaat

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2012*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Gujarati D. 2003. *Basics Econometrics 4th edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Gujarati, D. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku 1, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Sukirno, S. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal ekonometrika Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Chusna, A. 2013. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Skripsi*. <http://lib.unnes.ac.id/18242/1/7450408040.pdf>. Diakses: 27 Februari 2015.
- Setiawan, A.H .2010. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (Ukm) di Kota Semarang. *Jurnal JEJAK, Volume 3, Nomor 1, Maret 2010*.

*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja.....*

Widdyantoro, Andre. 2013. Pengaruh Pdb, Investasi, Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia Periode 2000-2011. *Skripsi*.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23774/1/Andre%20Widdyantoro.pdf>. Diakses: 27 Februari 2015 .

Yanuardani W, Dian. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen Vol.20 No.2 Juli 2009*.